

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identita Responden

Identitas penyuluh pertanian lapangan, petani dan penyuluh pertanian madya merupakan latar belakang untuk mengetahui kinerja penyuluh pertanian lapangan. Penelitian ini merupakan proses kegiatan pengumpulan data yang ada di lokasi penelitian baik melalui wawancara langsung dari responden yang merupakan data primer maupun melalui instansi pemerintahan yang merupakan data sekunder. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap 50 responden sebagai petani, 5 responden sebagai penyuluh dan 1 responden sebagai penyuluh pertanian madya. Adapun identitas responden sebagai berikut.

5.1.1. Identitas Penyuluh Pertanian

1. Umur

Umur atau usia suatu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemampuan fisik dan cara berfikir. Responden yang memiliki umur produktif akan lebih inovatif dalam menjalankan suatu inovasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 20. Identitas Penyuluh Pertanian Berdasarkan Tingkat Umur di Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	30-40	3	50
2.	41-52	3	50
Jumlah		6	100
Umur Maksimum : 52 tahun			
Umur Minimum : 30 tahun			
Rata-rata : 42 tahun			

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 20, menunjukkan bahwa umur minimum dari responden penyuluh pertanian yaitu 30 tahun dan umur maksimum yaitu 52 tahun dengan rata-rata responden 42 tahun.

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan penyuluh sangat berpengaruh karena dapat mempengaruhi cara berfikir dalam upaya memberikan pelatihan atau materi penyuluhan terhadap para petani. keberhasilan seorang penyuluh sebagian besar ditentukan oleh tingkat pendidikan baik yang bersifat formal maupun informal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 21. Identitas Penyuluh Pertanian Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	-	-
2.	SMP	-	-
3.	SMA	-	-
4.	S1	6	100
Jumlah		6	100

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 21, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden rata-rata S1 sebanyak 6 orang dengan persentase 100%. Pendidikan sangat penting untuk peningkatan kinerja penyuluh pertanian karena keberhasilan penyuluh sebagian besar ditentukan oleh tingkat pendidikan.

3. Jumlah Tanggung Keluarga

Tanggung responden adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan responden dalam hal penentuan kebutuhan hidup. Jumlah anggota keluarga tanggungan responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 22. Identitas Penyuluh Pertanian Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1-2	4	67
2.	3-4	2	33
Jumlah		6	100
Jumlah Tanggungan Keluarga Maksimum		: 4	
Jumlah Tanggungan Keluarga Minimum		: 1	
Jumlah Tanggungan Keluarga Rata-rata		: 2	

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 22, menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga responden yang terbesar yaitu 1-2 tahun dengan jumlah 4 orang dengan persentase yaitu 67% sedangkan yang terkecil adalah 3-4 tahun dengan jumlah persentase 33%.

4. Pengalaman Sebagai Penyuluh

Pengalaman adalah suatu kepemilikan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurung waktu yang tidak ditentukan sehingga seseorang akan berusaha menghubungkan hal yang dipelajari dengan pengalaman yang dimiliki dalam proses ajar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 23. Identitas Penyuluh Pertanian Berdasarkan Pengalaman Kerja di Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan

No.	Pengalaman Kerja (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1-5	1	17
2.	6-10	5	83
Jumlah		6	100
Pengalaman Penyuluh Maksimum		: 10 tahun	
Pengalaman Penyuluh Minimum		: 1 tahun	
Pengalaman Penyuluh Rata-rata		: 8 tahun	

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 23, menunjukkan bahwa tingkat pengalaman responden sebagai penyuluh yang terbesar yaitu 6-10 sebanyak 5 orang dengan persentase yaitu 17% sedangkan yang terkecil yaitu 1-5 sebanyak 1 orang dengan persentase 83%.

5.1.2. Identitas Petani

1. Umur

Umur merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi efisiensi belajar, karena akan berpengaruh terhadap minatnya pada macam pekerjaan tertentu sehingga umur seseorang juga akan berpengaruh terhadap motivasinya untuk belajar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 24. Identitas Petani Berdasarkan Tingkat Umur di Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	30-40	17	34
2.	41-52	17	34
3.	53-60	16	32
Jumlah		50	100
Umur Maksimum : 60 tahun			
Umur Minimum : 30 tahun			
Rata-rata : 47 tahun			

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 24, menunjukkan bahwa umur dari responden petani yaitu 30-40 tahun sebanyak 17 orang dengan persentase 34%, 41-52 tahun sebanyak 17 orang dengan persentase 34% dan umur 53-60 sebanyak 16 orang dengan persentase 32% sehingga rata-rata responden yaitu 47 tahun.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan upaya untuk menjadikan sumber daya manusia yang lebih baik, terutama untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 25. Identitas Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	42	84
2.	SMP	5	10
3.	SMA	3	6
Jumlah		50	100

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 25, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden petani SD sebanyak 42 orang dengan persentase 84%, SMP sebanyak 5 orang dengan persentase 10% dan SMA sebanyak 3 orang dengan persentase 6%.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan responden adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan responden dalam hal penentuan kebutuhan hidup. Jumlah anggota keluarga tanggungan responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 26. Identitas Petani Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1-2	21	42
2.	3-4	22	44
3.	5-6	7	14
Jumlah		50	100
Jumlah Tanggungan Keluarga Maksimum		: 6	
Jumlah Tanggungan Keluarga Minimum		: 1	
Jumlah Tanggungan Keluarga Rata-rata		: 3	

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 26, menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga responden petani yang terbesar yaitu 3-4 tahun sebanyak 22 orang dengan persentase 44%, sedang 1-2 tahun sebanyak 21 orang dengan persentase 42% sedangkan yang terkecil 5-6 tahun sebanyak 14 orang dengan persentase 14%.

4. Pengalaman Sebagai Petani

Pengalaman adalah lama bekerja sebagai petani semenjak menduduki jabatan fungsional yang dihitung dalam tahun pada saat penelitian ini dilaksanakan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 27. Identitas Petani Berdasarkan Pengalaman Kerja di Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan

No.	Pengalaman Kerja (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	10-20	10	20
2.	21-30	14	28
3.	31-40	26	52
Jumlah		50	100
Pengalaman Petani Maksimum		: 40 tahun	
Pengalaman Petani Minimum		: 10 tahun	
Pengalaman Petani Rata-rata		: 28 tahun	

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 27, menunjukkan bahwa tingkat pengalaman responden sebagai petani yaitu 10-20 sebanyak 10 orang dengan persentase 20%, 21-30 sebanyak 14 orang dengan persentase 28% dan 31-40 sebanyak 26 orang dengan persentase 52%.

5.2. Analisis Indikator Kinerja Penyuluh Pertanian

Seorang penyuluh diukur dari sejauh mana kinerjanya, kinerja penyuluh merupakan kombinasi dari kemampuan, usaha dan kesepakatan yang dinilai dari hasil kerjanya. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian N0.91/ Permentan/ OT-140/ 2013 meliputi persiapan penyuluhan, pelaksanaan penyuluhan, evaluasi dan

pelaporan yang ditentukan berdasarkan Standar Nilai Prestasi Kerja (NPK) yaitu Jumlah pengukuran/ parameter sebanyak 16 setiap indikator dinilai dengan menggunakan skala sampai dengan 5, skala 1 menunjukkan kinerja paling rendah dan skala 5 menunjukkan kinerja paling tinggi. Jumlah nilai seluruh pengukuran/ parameter yaitu paling rendah 16 (jumlah pengukuran/ parameter = 16 x 1) dan paling tinggi 80 (jumlah pengukuran/ parameter = 16 x 5). jumlah nilai pengukuran/ parameter yang diperoleh penyuluh pertanian disebut nilai evaluasi mandiri (NEM) merupakan ukuran prestasi kerja. Standar NPK penyuluh pertanian dinyatakan dalam angka sebagai berikut.

Tabel 28. Standar Nilai Prestasi Kerja Penyuluh Pertanian

No	Nilai (%)	Prestasi Kerja
1	91 keatas	Sangat baik
2	76-90	Baik
3	61-75	Cukup
4	51-60	Kurang
5	50 ke bawah	Buruk

Sumber : Data Permentam, 2013

Tata cara perhitungan

$$NPK = \frac{Total\ NEM}{80} \times 100$$

5.2.1. Persiapan Penyuluhan Pertanian

Persiapan penyuluhan pertanian terdiri dari empat parameter yaitu membuat data potensi wilayah dan agrosistem yang meliputi peta wilayah kerja, potensi wilayah kerja, monografi wilayah kerja dan RKPD (rencana kegiatan penyuluhan desa). Memandu (pengawalan dan pendampingan) penyusunan RDKK yang meliputi RUK/RUB (rencana usaha kelompok/rencana usaha bersama), RDK (rencana defenitif kelompok), RDKK (rencana defenitif kebutuhan kelompok), RDK pupuk bersubsidi. Penyusunan program penyuluhan

pertanian desa dan kecamatan meliputi penyusunan program penyuluh petani desa/kecamatan, rekapitulasi program desa/kelurahan, pemeringkatan masalah, pembuatan draf program, sinkronisasi kegiatan penyuluh. Membuat rencana kerja tahunan penyuluh pertanian (RKTPP) yang meliputi keadaan wilayah, penetapan tujuan, penetapan masalah dan rencana kegiatan.

Tabel 29. Parameter Persiapan Penyuluhan Pertanian di Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan

No.	Parameter Persiapan Penyuluhan Pertanian	Rata-rata tingkat kinerja
1.	Membuat data potensi wilayah dan agrosistem	5
2.	Memandu (pengawalan dan pendampingan) penyusunan RDKK	5
3.	Penyusunan program penyuluhan pertanian desa dan kecamatan	4,8
4.	Membuat rencana kerja tahunan penyuluh pertanian (RKTPP)	5
Total		19,8

Sumber : Lampiran 4

Tabel 29, menunjukkan bahwa indikator untuk melihat persiapan penyuluhan pertanian terdiri atas empat parameter yaitu membuat data potensi wilayah dan agrosistem 5, memandu (pengawalan dan pendampingan) penyusunan RDKK 5, penyusunan program penyuluhan pertanian desa dan kecamatan 4,8 dan membuat rencana kerja tahunan penyuluh pertanian (RKTPP) 5, sehingga jumlah keseluruhan persiapan penyuluhan sebanyak 19,8.

5.2.2. Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian

Pelaksanaan penyuluhan pertanian terdiri dari sepuluh parameter yaitu melaksanakan desiminasi materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani (dalam 1 tahun) yang meliputi menyebarkan > 12 judul/topik, menyebarkan 8 s/d 12 judul/topik, menyebarkan 5 s/d 7 judul/topik, menyebarkan hanya 1 judul/ topik.

Melaksanakan penerapan metode penyuluhan pertanian diwilayah binaan dalam bentuk kunjungan /tatap muka (program/kelompok massal) (dalam 1 tahun terakhir) yang meliputi >60 kali, 45 s/d 44, 30 s/d 59, 15 s/d 29, < 15.

Melaksanakan penerapan metode penyuluhan pertanian binaan dalam bentuk demonstrasi/SL (dalam satu tahun terakhir) yang meliputi ≥ 3 , 2 dan 1.

Melaksanakan penerapan metode penyuluhan pertanian diwilayah binaan dalam bentuk temu-temu (temu lapang, teknis wicara, temu teknis, temu karya, temu usaha (dalam satu tahun terakhir) yang meliputi ≥ 3 , 2 dan 1.

Melaksanakan penerapan metode penyuluhan pertanian diwilayah binaan dalam bentuk kursus (dalam satu tahun terakhir) yang meliputi ≥ 3 , 2 dan 1.

Melakukan peningkatan kapasitas petani terhadap akses informasi dalam mengembangkan usaha tani yang meliputi memberikan informasi dalam menunjukkan sumber informasi, membangun jejaring kerja petani, membangun kemitraan dan memandu. Menumbuhkan kelompok tani gapoktan dari aspek kualitas dan kuantitas yang meliputi keompakan tani dan gapoktan. Meningkatkan yang meliputi dari kelompok tani pemula ke lanjut, dari kelompok tani lanjut ke madya dan dari kelompok tani madya. Memfasilitasi yang meliputi BUMK yang berbentuk perseroan terbatas dan sudah berbadan hukum, BUMK yang berbentuk perseroan terbatas dan belum berbadan hukum, BUMK yang berbentuk koperasi tani sudah berbadan hukum.

Meningkatkan produksi komoditi unggulan di WKPP dibandingkan produksi sebelumnya yang meliputi 5% atau lebih, 4-<5%, 3-<5%, 2-<5%, 0-<5%.

Tabel 30. Parameter Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian di Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan

No.	Parameter Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian	Rata-rata tingkat kinerja
1.	Melaksanakan desiminasi materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani (dalam 1 tahun)	4,6
2.	Melaksanakan penerapan metode penyuluhan pertanian diwilayah binaan dalam bentuk kunjungan /tatap muka (program/kelompok massal) (dalam 1 tahun terakhir)	2,9
3.	Melaksanakan penerapan metode penyuluhan pertanian binaan dalam bentuk demonstrasi/SL (dalam satu tahun terakhir)	2,78
4.	Melaksanakan penerapan metode penyuluhan pertanian diwilayah binaan dalam bentuk temu-temu (temu lapang, teknis wicara, temu teknis, temu karya, temu usaha (dalam satu tahun terakhir)	3,62
5.	Melaksanakan penerapan metode penyuluhan pertanian dibinaan dalam bentuk kursus (dalam satu tahun terakhir)	4,2
6.	Melakukan peningkatan kapasitas petani terhadap akses informasi dalam mengembangkan usaha tani	4,7
7.	Menumbuhkan kelompok tani Gapoktan dari aspek kualitas dan kuantitas	5
8.	Meningkatkan kelas kelompok tani dari aspek kuantitas dan aspek kualitas	4,6
9.	Menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan ekonomi dari aspek jumlah dan kualitas	2,2
10.	Meningkatkan produksi komoditi unggulan di WKPP dibandingkan produksi sebelumnya	4,7
Total		39,3

Sumber: Lampiran 5

Tabel 30, menunjukkan bahwa indikator untuk melihat pelaksanaan penyuluhan pertanian terdiri dari sepuluh parameter yaitu melaksanakan desiminasi materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani (dalam 1 tahun), 4,6 melaksanakan penerapan metode penyuluhan pertanian diwilayah binaan dalam bentuk kunjungan /tatap muka (program/kelompok massal) (dalam 1 tahun terakhir), 2,9 melaksanakan penerapan metode penyuluhan pertanian diwilayah binaan dalam bentuk demonstrasi 2,78 melaksanakan penerapan metode

penyuluhan pertanian diwilayah binaan dalam bentuk temu-temu 3,62 melaksanakan penerapan metode penyuluhan pertanian diwilayah binaan dalam bentuk kursus 4,2 melakukan peningkatan kapasitas petani terhadap akses informasi dalam mengembangkan usahatani 4,7 menumbuhkan kelompok tani/gapoktan dari aspek kualitas dan kuantitas 5 meningkatkan kelas kelompok tani dari aspek kualitas dan kuantitas 4,6 menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan ekonomi petani dari aspek jumlah dan kuantitas 2,2 dan meningkatnya produksi komoditi unggulan di WKPP di bandingkan produksi sebelumnya 4,7 sehingga jumlah keseluruhan pelaksanaan penyuluhan sebanyak 39,3.

5.2.3. Evaluasi dan Pelaporan

Evaluasi dan pelaporan adalah kegiatan untuk menilai suatu program penyuluhan pertanian yang dilakukan dengan proses pengumpulan data, penentuan ukuran, penilaian serta perumusan keputusan yang digunakan untuk perbaikan atau penyempurnaan perencanaan berikutnya yang lebih lanjut demi tercapainya tujuan dari program penyuluhan pertanian berdasarkan peraturan Menteri Pertanian Nomor 91/Permentan/OT.143/9/2013.

Tabel 31. Parameter Evaluasi dan Pelaporan Penyuluhan Pertanian di Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan

No.	Parameter Evaluasi dan Pelaporan	Rata-rata tingkat kinerja
1.	Melakukan evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian	4
2.	Membuat laporan pelaksanaan penyuluhan pertanian	5
Total		9

Sumber: Lampiran 6

Tabel 31, menunjukkan bahwa indikator untuk melihat evaluasi dan pelaporan penyuluh pertanian terdiri dari dua parameter yaitu melakukan evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian 4 dan membuat laporan pelaksanaan penyuluhan pertanian 5 sehingga jumlah keseluruhan evaluasi dan pelaporan sebanyak 9.

5.2.4. Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian

Kinerja seorang penyuluh dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu, kinerja merupakan fungsi dari karakteristik individu, karakteristik tersebut merupakan variabel penting yang mempengaruhi perilaku seseorang termasuk penyuluh pertanian dan kinerja penyuluh pertanian juga merupakan pengaruh dari situasional di antaranya terjadi perbedaan pengelolaan dan penyelenggaraan penyuluhan pertanian di setiap kabupaten yang menyangkut beragamnya aspek kelembagaan, ketenagaan, program penyelenggaraan dan pembiayaan.

Tabel 32. Indikator Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian di Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan

No.	Indikator Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian	Nilai
1.	Persiapan penyuluh pertanian	19,8
2.	Pelaksanaan penyuluhan pertanian	39,3
3.	Evaluasi dan pelaporan	9
Total		68,1

Sumber: Lampiran 7

$$NPK = \frac{68,1}{80} \times 100 = 85,125 \text{ (Baik)}$$

Tabel 32, menunjukkan bahwa indikator untuk melihat kinerja penyuluh pertanian terdiri dari tiga indikator yaitu, persiapan penyuluhan pertanian dengan nilai 19,8, pelaksanaan penyuluhan pertanian dengan nilai 39,3 dan evaluasi pelaporan dengan nilai 9. Dimana jumlah nilai ketiga kategori indikator tersebut

memiliki total nilai 68,1 dan nilai prestasi kerja yaitu 85,125 dimana nilai tersebut dikategorikan baik.

5.3. Analisis Lingkungan Internal

Analisis lingkungan internal adalah identifikasi faktor kekuatan (*Strenghts*) dan kelemahan (*Weaknesses*) pada analisis peningkatan kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang. Faktor-faktor internal dapat dilihat pada uraian sebagai berikut:

5.3.1. Kekuatan (*Strenghts*)

Kekuatan merupakan sebuah kondisi yang menjadi sebuah kekuatan dalam organisasi. Faktor faktor kekuatan merupakan suatu kompetensi khusus atau sebuah kompetensi keunggulan yang terdapat dalam tubuh organisasi itu sendiri. Faktor-faktor tersebut merupakan nilai plus atau keunggulan komperatif dari sebuah organisasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka kekuatan yang dimiliki oleh penyuluh pertanian di Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang dapat dilihat sebagai berikut:

1. Lembaga penyuluh sudah terbentuk

Kelembagaan penyuluh merupakan faktor determinan yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia pertanian dan tercapainya tujuan dari pembangunan pertanian. Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang menunjukan bahwa balai penyuluhan adalah lembaga penyuluh yang dibentuk oleh pemerintah untuk menjalankan fungsi-fungsi penyuluhan pertanian di tingkat kecamatan.

2. Tingkat pendidikan penyuluh cukup memadai

Tingkat pendidikan penyuluh sangat berpengaruh karena dapat mempengaruhi cara berfikir dalam upaya memberikan pelatihan atau materi penyuluhan terhadap para petani. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penyuluh yang ada di Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang yaitu rata-rata S1. Pendidikan penyuluh sangat penting untuk peningkatan kinerja penyuluh pertanian karena keberhasilan penyuluh sebagian besar ditentukan oleh tingkat pendidikan.

3. Kelompok tani (koptan) dan gabungan kelompok tani (gapoktan) ada

Terbentuknya kelompok tani (koptan) dan gabungan kelompok tani (gapoktan) di setiap desa yang ada di Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang telah memberikan dan menjadikan berbagai unit usaha dibidang pertanian yang dijalankan sekaligus membuka lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi para petani maupun masyarakat disekitarnya. Peningkatan gabungan gapoktan berfungsi sebagai unit usahatani, unit usaha pengolahan dan lainnya. Berdasarkan hasil penelitian yang saya dapatkan ada beberapa jenis usahatani yaitu usahatani jagung dan usahatani padi.

5.3.2. Kelemahan (*Weaknesses*)

Kelemahan merupakan kondisi atau segala sesuatu yang menjadi kelemahan atau kekurangan yang terdapat dalam tubuh organisasi. Pada dasarnya sebuah kelemahan merupakan suatu hal yang wajar dalam organisasi. Namun yang terpenting adalah bagaimana organisasi membangun sebuah kebijakan sehingga dapat meminimalisir kelemahan-kelemahan yang ada. Berdasarkan hasil

penelitian yang telah dilakukan, maka kelemahan yang dimiliki oleh penyuluh pertanian di Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang dapat dilihat sebagai berikut:

1. Sarana dan prasarana penyuluh kurang

Dari hasil penelitian terlihat bahwa ketersediaan sarana dan prasarana di kantor BPP yang ada di Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang kurang memadai. Selain lokasi kantor yang jauh dari pusat kecamatan, fasilitas kantor juga masih banyak yang belum difungsikan karena memang tidak adanya alat dan bahan yang digunakan.

2. Partisipasi petani kurang

Keterlambatan informasi jadwal penyuluhan dikarenakan kesibukan petani di lahan merupakan salah satu faktor kurangnya partisipasi petani dalam mengikuti kegiatan penyuluhan. Sesuai dengan hasil penelitian, kurangnya tingkat partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan di Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang disebabkan karena, terlambatnya informasi jadwal penyuluhan kepada petani, pemberitahuan adanya kegiatan penyuluhan hanya disampaikan kepada ketua gapoktan dan kemudian diteruskan kepada anggotanya.

3. Jarak wilayah kerja

Berdasarkan hasil wawancara dengan penyuluh pertanian yang ada di Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang yang bertugas di Desa Kaseralau mengatakan bahwa kendala yang dihadapi dalam melaksanakan aktivitas penyuluhan pada usahatani adalah jarak wilayah kerja yang harus ditempuh. Dimana jarak yang harus ditempuh penyuluh untuk kelokasi kegiatan sekitar 30

km dari tempat tinggal penyuluh dan jalan yang dilalui naik turun bukit sehingga efisiensi waktu sangat sangat sulit dalam melakukan aktivitas penyuluhan.

Tabel 33. Matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*)

Faktor-Faktor Internal	Jumlah	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan				
1. Lembaga penyuluh sudah terbentuk	224	0,22	4	0,88
2. Tingkat pendidikan penyuluh cukup memadai	224	0,22	4	0,88
3. Kelompok tani (koptan) dan gabungan kelompok tani (gapoktan) ada	189	0,19	3,37	0,68
Subtotal	637	0,63	11,37	2,4
Kelemahan				
1. Sarana dan prasarana penyuluh kurang	127	0,12	2,26	0,27
2. Partisipasi petani kurang	128	0,13	2,28	0,29
3. Jarak wilayah kerja	123	0,12	2,19	0,26
Subtotal	378	0,37	6,73	0,82
Total	1.015	1,00	18,1	3,22

Sumber: Lampiran 8

Berdasarkan Tabel 33 di atas dapat dilihat bahwa faktor kunci internal yang mempunyai faktor kekuatan tertinggi adalah lembaga penyuluh sudah terbentuk dan tingkat pendidikan penyuluh cukup memadai. Hal ini ditunjukkan oleh nilai bobot sebesar 0,22 dengan rating 4 dan skor sebesar 0,88, kemudian diikuti oleh lahan dengan bobot sebesar 0,19 dengan rating 3,37 dan skor sebesar 0,68. Total skor dari faktor kekuatan yaitu 2,4. Sedangkan kelemahan dari peningkatan kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang adalah sarana dan prasarana penyuluh kurang dengan bobot 0,12 dengan rating 2,26 dan skor 0,27 dan jarak wilayah kerja dengan bobot 0,12 dengan rating 2,19 dan skor 0,26. Kemudian diikuti oleh partisipasi petani kurang dengan bobot 0,13 dengan rating 2,28, dan skor 0,29. Total skor dari faktor kelemahan yaitu 0,82.

5.4. Analisis Lingkungan Eksternal

Analisis lingkungan eksternal adalah identifikasi faktor peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*) di luar kegiatan penyuluh pertanian di Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang. Faktor-faktor eksternal diuraikan sebagai berikut:

5.4.1. Peluang (*Opportunities*)

Peluang merupakan suatu kondisi lingkungan di luar organisasi yang sifatnya menguntungkan bahkan dapat menjadi senjata untuk memajukan sebuah perusahaan atau organisasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peluang yang dimiliki oleh penyuluh pertanian di Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang dapat dilihat sebagai berikut:

1. Sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani

Sebagian masyarakat berprofesi sebagai petani menjadi sebuah peluang yang besar untuk para penyuluh yang ada di Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang karena masyarakat yang berprofesi sebagai petani akan lebih mudah bergabung dalam kelompok tani dan penyuluh juga bisa menyampaikan materi penyuluhan sesuai dengan yang di harapkan.

2. Sebagian besar petani sudah bergabung dalam kelompok tani

Sebagian besar petani sudah bergabung dalam kelompok tani merupakan peluang peningkatan kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang karena rasa tanggung jawab petani setelah bergabung dalam kelompok tani semakin tinggi terhadap usahatani yang petani lakukan. Kemudian petani yang sudah bergabung dalam kelompok tani diharapkan dapat memotivasi

petani lain yang belum bergabung ke kelompok tani agar petani lain dapat memperoleh ilmu serta informasi mengenai perawatan usahatani yang baik agar meningkatkan hasil produksi usahatannya.

3. Memiliki kelembagaan penyuluh sampai tingkat kecamatan

Memiliki kelembagaan penyuluh sampai tingkat kecamatan merupakan peluang dimana penyuluh dalam melaksanakan tugas sebagaimana dijelaskan dalam pasal 5, pasal 9, pasal 14, dan pasal 18 mengatakan masing-masing kelembagaan penyuluh wajib menerapkan prinsip koordinasi, integritasi dan sinkronisasi baik di lingkungan masing-masing maupun antara suatu organisasi di lingkungan kelembagaan kecamatan serta dengan instansi lain sesuai dengan tugas masing-masing.

Kelembagaan penyuluh sampai tingkat kecamatan menjadi peluang kelembagaan penyuluh karena dapat membantu fungsi dari penyuluh pertanian contohnya seperti menjadi alat yang digunakan untuk membantu pencapaian tujuan pembangunan pertanian, komunikasi pertanian dan juga sebagai alat untuk pemberdayaan masyarakat petani.

5.4.2. Ancaman (*Threats*)

Ancaman merupakan kondisi eksternal yang dapat mengganggu kelancaran berjalannya sebuah organisasi atau perusahaan. Ancaman dapat meliputi hal-hal dari lingkungan yang tidak menguntungkan bagi sebuah organisasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka ancaman yang dimiliki oleh penyuluh pertanian di Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang dapat dilihat sebagai berikut:

1. Tidak tersedia sarana penunjang penyuluh yang cukup

Kurangnya sarana dan prasarana penunjang kegiatan penyuluhan pertanian di Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang berdampak pada kualitas sasaran penyuluhan di wilayah tersebut menyebabkan kebutuhan akan informasi terbaru tentang pertanian kurang diketahui oleh petani. sehingga petani hanya melakukan apa yang biasa dikerjakan pada saat sebelumnya.

2. Tingkat pengetahuan petani rendah

Sesuai dengan hasil penelitian, diketahui bahwa tingkat pengetahuan petani sangat rendah dapat dilihat dari tingkat pendidikan petani rata-rata hanya lulusan sekolah dasar (SD), selain itu untuk penguasaan keterampilan petani terbilang cukup rendah. Dapat dijelaskan bahwa rendahnya tingkat pendidikan formal petani sangat berpengaruh dalam produktifitas petani itu sendiri. Untuk itu perlu menjadi perhatian yang lebih dari pemerintah dalam menyelenggaran kegiatan penyuluhan rutin dengan memanfaatkan program penyuluhan pertanian pada tiap kelompok dan gabungan kelompok tani di Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang.

3. Kondisi cuaca yang tidak menentu

Penyuluhan pertanian memerlukan strategi dalam menghadapi perubahan iklim atau kondisi cuaca yang tidak menentu. Kondisi cuaca yang tidak menentu merupakan ancaman terhadap petani dan penyuluh pertanian lapangan. Kegagalan panen akibat iklim makin sering terjadi hal ini perlu adanya antisipasi dalam cara panen yang tepat agar produksi petani tetap meningkat serta terwujudnya kesejahteraan petani.

Tabel 34. Matriks EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*)

Faktor-Faktor Eksternal	Jumlah	Bobot	Rating	Skor
Peluang				
1. Sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani	224	0,22	4	0,88
2. Sebagian besar petani sudah bergabung dalam kelompok tani	211	0,21	3,76	0,78
3. Memiliki kelembagaan penyuluh sampai tingkat kecamatan	206	0,20	3,67	0,67
Total Peluang	641	0,64	11,43	2,33
Ancaman				
1. Tidak tersedia sarana penunjang penyuluh yang cukup	126	0,13	2,25	0,29
2. Sarana dan prasarana penunjang banyak tidak berfungsi	120	0,12	2,14	0,25
3. Kondisi cuaca yang tidak menentu	116	0,12	2,07	0,24
Total Ancaman	362	0,37	6,46	0,78
Total Peluang dan Ancaman	1.003	1,00	17,89	3,11

Sumber : Lampiran 9

Berdasarkan Tabel 34 di atas menunjukkan matriks EFAS diperoleh dari hasil analisis faktor eksternal. Hasil penelitian tersebut kemudian dihitung bobot dan rating dari setiap faktor-faktor eksternal. Faktor eksternal yang mempunyai peluang tertinggi adalah sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani dengan bobot 0,22, rating sebanyak 4 yang memiliki skor 0,88. Sebagian besar petani sudah bergabung dalam kelompok tani dengan bobot 0,21, rating sebanyak 3,76 dan skor 0,78. Memiliki kelembagaan penyuluh sampai tingkat kecamatan memiliki bobot 0,20, rating sebanyak 3,67 dan score 0,67. Total skor dari peluang yaitu 2,33. Sedangkan ancaman terdapat pada tidak tersedia sarana penunjang yang cukup dengan bobot 0,13, rating sebanyak 2,25 dan skor 0,29. Sarana dan prasarana penunjang banyak tidak berfungsi dengan bobot 0,12, rating sebanyak 2,14 dan skor 0,25. Kondisi cuaca yang tidak menentu dengan bobot 0,12, rating sebanyak 2,07 dan skor 0,24 jadi total skor ancaman yaitu 0,78.

5.5. Strategi Peningkatan Kinerja Penyuluh Pertanian

Berdasarkan analisis swot internal dan eksternal sebagaimana yang telah diuraikan, maka faktor-faktor tersebut dianalisis dengan menggunakan matriks SWOT. Matriks SWOT adalah matriks yang akan digunakan untuk menyusun berbagai alternatif strategi pengembangan kinerja penyuluh pertanian melalui strategi S-O (*Strengths-Opportunities*), W-O (*Weaknesses-Opportunities*), S-T (*Strength-Threats*), dan W-T (*Weakness-Threats*). Penempatan analisis Matriks SWOT tersebut nantinya dapat dijadikan sebagai bandingan pikir dari berbagai sudut pandang, baik dari segi kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman yang mungkin bisa terjadi di masa yang akan datang. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Alternatif strategi peningkatan kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang dengan penentuan matriks SWOT terlihat pada Tabel 35 berikut.

Tabel 35. Penentuan Matriks SWOT Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang.

Internal Eksternal	Kekuatan (<i>Strength</i>) 1. Lembaga penyuluh sudah terbentuk 2. Tingkat pendidikan penyuluh cukup memadai 3. Kelompok tani (koptan) dan gabungan kelompok tani (gapoktan) ada	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>) 1. Sarana dan prasarana penyuluh kurang 2. Partisipasi petani kurang 3. Jarak wilayah kerja
	Peluang (<i>Opportunities</i>) Strategi (SO) Menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi (WO) Meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang

1. Sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani 2. Sebagian besar petani sudah bergabung dalam kelompok tani 3. Memiliki kelembagaan penyuluh sampai tingkat kecamatan	1. Melakukan usulan kepada pemerintah setempat untuk membuat peraturan lembaga yang berdampak positif terhadap petani 2. Mengoptimalkan kinerja penyuluh untuk melakukan pembinaan kepada petani dengan pendekatan kelompok tani 3. Memanfaatkan perkembangan kelompok tani untuk mengoptimalkan peran dan fungsi lembaga penyuluhan di setiap wilayah	1. Peningkatan kerjasama antara petani dan penyuluh dalam hal penyediaan sarana dan prasarana kegiatan penyuluhan 2. Peningkatan kerjasama antara kelompok tani dan penyuluh untuk meningkatkan partisipasi petani 3. Diperlukan upaya pemerintah untuk meningkatkan kelembagaan penyuluh di setiap wilayah dan penyediaan sarana dan prasarana operasional penyuluhan
Ancaman (<i>Threats</i>)	Strategi (ST) Menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi (WT) Meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman
1. Tidak tersedianya sarana penunjang penyuluh yang cukup 2. Sarana dan sarana penunjang banyak tidak berfungsi 3. Kondisi cuaca yang tidak menentu	1. Peningkatan kelembagaan penyuluh dalam mengatasi berbagai persoalan selama pelaksanaan penyuluh 2. Optimalisasi peran penyuluh sesuai topoksi dalam pelaksanaan program penyuluhan 3. Menyampaikan informasi kepada kelompok tentang kondisi cuaca yang tidak menentu dan akan berdampak pada kualitas usahatani	1. Memaksimalkan sarana dan prasarana yang ada dalam meningkatkan informasi penyuluhan 2. Transpormasi pengetahuan petani sukses terhadap petani swadaya 3. Peningkatan peran petani dan penyuluh di wilayah binaan dalam mengantisipasi kondisi alam yang tidak menentu

1. Strategi S-O (*Strengths-Opportunities*)

Strategi S-O merupakan strategi yang dilakukan dengan menggunakan kekuatan internal guna meraih peluang yang ada pada peningkatan kinerja penyuluh pertanian. Alternatif strategi yang dapat dilakukan pada strategi S-O yaitu dengan melakukan usulan kepada pemerintah setempat untuk membuat peraturan lembaga yang berdampak positif terhadap petani. Strategi kelembagaan ini digunakan untuk peningkatan kinerja penyuluh di lembaga penyuluhan yang sudah terbentuk.

Strategi S-O yang kedua adalah mengoptimalkan kinerja penyuluh untuk melakukan pembinaan kepada petani dengan pendekatan kelompok tani. Hal ini menyatakan bahwa kinerja penyuluh pertanian yang memenuhi standar penguasaan sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembangunan pertanian. Kinerja penyuluh pertanian merupakan hasil kerja yang dicapai sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang dilaksanakan secara efektif dan efisien berdasarkan kemampuan, pengalaman serta penggunaan waktu.

Strategi S-O yang ketiga adalah memanfaatkan perkembangan kelompok tani untuk mengoptimalkan peran dan fungsi lembaga penyuluhan di setiap wilayah. Dari hasil penelitian di Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang yang paling menonjol dalam pengetahuan dan keterampilan metode penyuluhan adalah metode penyuluhan kelompok.

2. Strategi W-O (*Weaknesses-Opportunities*)

Strategi W-O adalah strategi yang memanfaatkan peluang dengan adanya kelemahan-kelemahan yang dimiliki penyuluh pertanian di Kecamatan Batulappa,

Kabupaten Pinrang. Alternatif strategi yang dapat dilakukan pada strategi W-O. Peningkatan kerjasama antara petani dan penyuluh dalam hal penyediaan sarana dan prasarana kegiatan penyuluhan. Hal ini dilakukan untuk kelancaran program penyuluhan dapat berjalan dengan lancar apabila didukung dengan sarana fasilitas yang memadai.

Strategi W-O yang kedua yaitu peningkatan kerjasama antara kelompok tani dan penyuluh untuk meningkatkan partisipasi petani. Hal ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan penyuluh dalam melaksanakan tugasnya yang ditindaklanjuti dengan kerjasama antara kelompok tani secara terjadwal agar partisipasi petani meningkat.

Strategi W-O yang ketiga yaitu diperlukan upaya pemerintah untuk meningkatkan kelembagaan penyuluh di setiap wilayah dan penyediaan sarana dan prasarana operasional penyuluhan. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kinerja penyuluh pertanian dalam melakukan aktivitas penyuluhan.

3. Strategi S-T (*Strength-Threats*)

Strategi S-T adalah strategi yang menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang ada pada peningkatan kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang. Alternatif strategi yang dapat dilakukan pada strategi S-T yaitu peningkatan kelembagaan penyuluh dalam mengatasi berbagai persoalan selama pelaksanaan penyuluh. Peningkatan kelembagaan dapat mengakibatkan peningkatan kinerja penyuluh pertanian yang dapat terkontrol dengan baik dan penyuluh juga mendapatkan pengetahuan dan informasi terbaru. Alternatif strategi yang kedua yaitu optimalisasi peran penyuluh

sesuai topoksi dalam pelaksanaan program penyuluhan. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan peranan penyuluh dalam melaksanakan fungsi kelembagaan dengan baik. Alternatif strategi yang ketiga yaitu menyampaikan informasi kepada kelompok tentang kondisi cuaca yang tidak menentu dan akan berdampak pada kualitas usahatani. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan serta mewujudkan kesejahteraan petani.

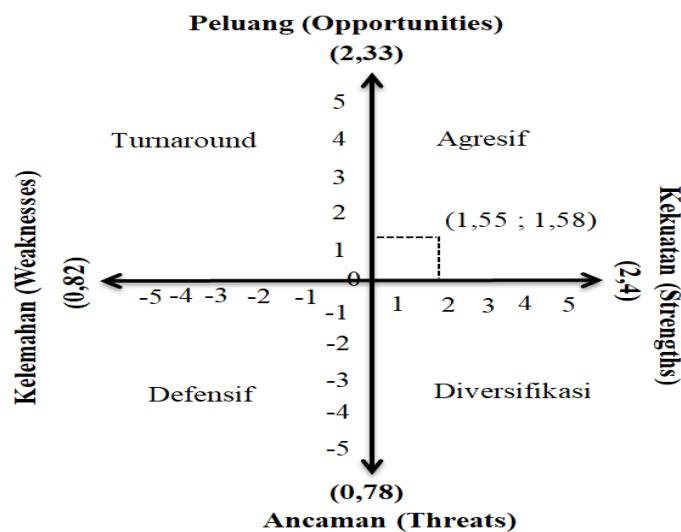
4. Strategi W-T (*Weaknesses-Threats*)

Strategi W-T yaitu taktik defensive yang diarahkan pada pengurangan kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal. Alternatif strategi yang disarankan yaitu memaksimalkan sarana dan prasarana yang ada dalam meningkatkan informasi penyuluhan. Hal ini belum maksimal dalam mendukung kegiatan dan program penyuluhan karena masih belum lengkapnya sarana dan prasarana pendukung. Transpormasi pengetahuan petani sukses terhadap petani swaday menjadi hal yang penting untuk peningkatan kinerja penyuluhan pertanian. Peningkatan peran petani dan penyuluh di wilayah binaan dalam mengantisipasi kondisi alam yang tidak menentu. Hal ini dilakukan dengan cara meminta lembaga penyuluh untuk lebih mengantisipasi kondisi alam yang tidak menentu demi keberhasilan petani.

Berdasarkan hasil analisis matriks SWOT pada Tabel 35, maka diperoleh beberapa alternatif strategi peningkatan kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang. Adapun alternatif strategi pengembangan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Melakukan usulan kepada pemerintah setempat untuk membuat peraturan lembaga yang berdampak positif terhadap petani
2. Mengoptimalkan kinerja penyuluh untuk melakukan pembinaan kepada petani dengan pendekatan kelompok tani
3. Memanfaatkan perkembangan kelompok tani untuk mengoptimalkan peran dan fungsi lembaga penyuluhan di setiap wilayah
4. Peningkatan kerjasama antara petani dan penyuluh dalam hal penyediaan sarana dan prasarana kegiatan penyuluhan
5. Peningkatan kerjasama antara kelompok tani dan penyuluh untuk meningkatkan partisipasi petani
6. Diperlukan upaya pemerintah untuk meningkatkan kelembagaan penyuluh di setiap wilayah dan penyediaan sarana dan prasarana operasional penyuluhan
7. Peningkatan kelembagaan penyuluh dalam mengatasi berbagai persoalan selama pelaksanaan penyuluh
8. Optimalisasi peran penyuluh sesuai topografi dalam pelaksanaan program penyuluhan
9. Menyampaikan informasi kepada kelompok tentang kondisi cuaca yang tidak menentu dan akan berdampak pada kualitas usahatani
10. Memaksimalkan sarana dan prasarana yang ada dalam meningkatkan informasi penyuluhan
11. Transmisi pengetahuan petani sukses terhadap petani swadaya
12. Peningkatan peran petani dan penyuluh di wilayah binaan dalam mengantisipasi kondisi alam yang tidak menentu

Posisi peningkatan kinerja penyuluh pertanian dapat dilihat pada Gambar 4. Berdasarkan selisih antara kekuatan dengan kelemahan pada matriks IFAS diperoleh skor 3,22 dan selisih peluang dengan ancaman pada matriks EFAS diperoleh skor 3,11. Hasil analisis tersebut dapat digambarkan dalam diagram Analisis SWOT, dapat dilihat gambar berikut:



Gambar 4. Diagram Analisis SWOT Peningkatan Kinerja Penyuluh Pertanian di Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang.

Berdasarkan gambar 4, menunjukkan bahwa peningkatan kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang berada pada kuadran 1 yaitu merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Hal tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijaksanaan yang agresif (*Growth oriented strategy*). Peningkatan kinerja penyuluh pertanian disarankan untuk melakukan strategi agresif dengan memanfaatkan kekuatan (*Strength*) internal untuk memanfaatkan peluang (*Opportunities*) eksternal untuk mencapai peningkatan kinerja penyuluh pertanian.

Strategi peningkatan yang sesuai dengan peningkatan kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang adalah strategi agresif. Mengenai hipotesis ke-2 mengatakan “Strategi peningkatan kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang menggunakan strategi agresif, (S-O) yaitu menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang” maka dari itu hipotesis ke-2 diterima. Sejalan dengan hasil penelitian terdahulu Sasongko dan Mukson (2018) strategi yang diterapkan yaitu strategi agresif (S-O) yaitu menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada.